

PENGELOLAAN PROGRAM SCHOOL FOOD CARE DENGAN MENERAPKAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH UNTUK MEWUJUDKAN MUTU (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 61 SURABAYA)

Khalimatus Sya'diyah¹, Erny Roesminingsih², Aris Sofandi³

^{1,2} Univeritas Negeri Surabaya, Indonesia

³SMP Negeri 61 Surabaya, Indonesia

Email: khalimatus.22079@mhs.unesa.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.3044>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 30 June 2026

Keywords:

Manajemen Berbasis Sekolah

Mutu

Program School Food Care

Partisipasi

Transparansi

Akuntabilitas



ABSTRACT

Objective: This article discusses the importance of implementing SBM in managing school programs by emphasizing the application of 3 SBM principles to achieve school quality. The aim of this research is to describe and analyze the implementation of the principles of participation, transparency, and accountability in managing the School Food Care Program at SMP Negeri 61 Surabaya. The researcher used a qualitative approach with a case study design involving 4 informants as primary data, while secondary data was taken from articles and books. Data collection was done using observation, interviews, and documentation techniques. The results of the study show that the School Food Care Program has applied the 3 SBM principles, thus contributing to improving the quality of the school, indicated by the creation of a comfortable and conducive learning environment, fostering environmental care character, and strengthening the school's image through the achievements of the National Adiwiyata School 2025. However, the evaluation process depends on the situation since there are no success indicators written down in any document. The new thing about this research is that there are still few studies that discuss the application of MBS in managing school programs that use land in a complex way, including cultivation, environmental management, and waste utilization.

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya penerapan MBS dalam mengelola program sekolah dengan menekankan pada penerapan 3 prinsip MBS untuk mewujudkan mutu sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis penerapan prinsip partisipasi, transparansi, akuntabilitas dalam pengelolaan Program School Food Care di SMP Negeri 61 Surabaya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang menghadirkan 4 narasumber sebagai data primer, untuk data sekundernya dari artikel dan buku. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan Program School Food Care telah menerapkan 3 prinsip MBS sehingga berkontribusi terhadap peningkatan mutu sekolah, yang ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, menumbuhkan karakter peduli lingkungan, serta penguatan citra sekolah melalui capaian Sekolah Adiwiyata Nasional 2025. Namun, proses evaluasi bersifat situasional karena belum memiliki indikator keberhasilan secara tertulis dalam bentuk dokumen. Kebaruan dari penelitian ini adalah sedikitnya kajian yang membahas terkait penerapan MBS dalam pengelolaan program sekolah berbasis pemanfaatan lahan secara kompleks mencakup budidaya, pengelolaan lingkungan, dan pemanfaatan limbah.

Kata kunci: Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Mutu Sekolah, Program School Food Care, Partisipasi, Transparansi, Akuntabilitas.

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan pada dasarnya merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh kegiatan pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Arifin, 2022). Sekolah sebagai organisasi pendidikan memiliki karakteristik unik, karena melibatkan berbagai kepentingan, baik dari internal maupun eksternal sekolah sehingga memerlukan pendekatan manajerial yang adaptif dan partisipatif. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Ma'ruf (2024) bahwa manajemen yang bersifat adaptif dan inovatif memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan organisasi. Satu pendekatan manajemen yang banyak diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

MBS adalah suatu model manajemen yang memberikan kewenangan lebih luas kepada sekolah untuk mengelola sumber daya, mengambil keputusan, serta merancang program sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah (Hanafiah et al., 2025). Konsep ini menjadikan sekolah sebagai unit pengambil keputusan yang adaptif dan relevan untuk menganalisis bagaimana sebuah sekolah merancang dan mengoperasikan program-program berbasis sumber daya yang dimiliki. Seperti yang dijelaskan oleh Asmina (2024) bahwa MBS adalah sebuah model manajemen yang memberikan banyak kebebasan kepada kepala sekolah dalam mengelola sumber daya dan membuat keputusan, sehingga sekolah dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan lokal. Selain itu, dalam menghadapi dinamika perubahan, sekolah juga dituntut untuk mengembangkan inovasi manajemen, baik dalam pengelolaan pembelajaran, layanan peserta didik, maupun tata kelola kelembagaan. Inovasi sekolah menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing dan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang mengatakan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah yang baik dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan (Kurniawan et al., 2020).

Mutu Sekolah tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki (Nurdin et al., 2021). Hal ini juga turut didukung oleh pernyataan dari Asyibli (2025) bahwa kepemimpinan yang efektif di lingkungan sekolah sangat penting untuk memperbaiki mutu pendidikan karena jika seorang pemimpin tidak mampu mengatur sumber daya dengan tepat, maka institusi akan mengalami kesulitan. Peningkatan mutu sekolah menjadi salah satu tantangan penting dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, namun juga mampu membentuk keterampilan hidup, karakter, dan kesadaran terhadap isu lingkungan (Ariani & Sholeh, 2025).

SMP Negeri 61 Surabaya hadir dengan sebuah inovasi program sekolah bernama Program *School Food Care* yang sejalan dengan arah pembangunan global yang tertuang dalam tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya pada poin 2 dan 4 yaitu tentang tanpa kelaparan dan pendidikan berkualitas. Poin 2 tanpa kelaparan, yakni dengan menekankan pentingnya peningkatan kesadaran dan pemahaman terkait ketahanan pangan sejak dini, yang di mana hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan berbasis sekolah dengan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk belajar cara melakukan kegiatan bercocok tanam, beternak, serta peduli lingkungan yang dimulai dari lingkungan sekitar mereka, khususnya di lingkungan sekolah. Menurut Mayasari, dkk (2025) edukasi mengenai ketahanan pangan sejak usia dini sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan pangan. Hal ini tergolong sebagai inisiatif pendidikan, seperti adanya program pelatihan, lokakarya,

komunitas, dll. Pada SDGs poin 4 berisi pendidikan berkualitas, sekolah berupaya menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang dapat diwujudkan melalui penerapan program di sekolah.

Urgensi tersebut juga sejalan dengan Pemerintah Indonesia dalam Asta Cita poin 8 yang menekankan pentingnya membangun kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam, dan budaya sebagai bentuk dari pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, khususnya lingkup sekolah, Prastiyono (2025) menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat menransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, kepedulian lingkungan, dan kesadaran akan ketahanan pangan sejak dini. Oleh karena itu, sekolah dituntut mampu menghadirkan program inovatif yang berbasis lingkungan juga sebagai bentuk implementasi pendidikan berkelanjutan (Aprilianto & Arief, 2019).

Program *School Food Care* di SMP Negeri 61 Surabaya mengintegrasikan pengelolaan sampah, pemanfaatan lingkungan, dan keterlibatan warga sekolah dalam pengimplementasian program. Program *School Food Care* adalah sebuah program yang memanfaatkan lahan sekolah yang masih luas dan belum dimanfaatkan secara optimal untuk menjadi sumber ekonomi, konsumsi, pembelajaran, dan pemberdayaan. Sekolah berusaha memanfaatkan lahan yang luas dan belum terpakai untuk kegiatan budidaya sayur mayur, buah-buahan, perikanan, unggas, burung, hingga pengelolaan sampah plastik dan kertas. Program ini turut didukung oleh seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, kelompok kerja (pokja), OSIS, Kader Surabaya Hebat (KHS), serta wali murid. SMP Negeri 61 Surabaya memiliki visi yakni terwujudnya layanan bimbingan dan konseling yang profesional dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik menuju pribadi unggul dalam imtaq, prestasi, literasi, dan berbudaya lingkungan. Sebagaimana pernyataan dari Sholeh, dkk (2026) bahwa sejalan dengan visi tersebut, pengembangan sekolah adiwiyata melalui penerapan Program *School Food Care* telah sesuai dengan visi misi sekolah yakni berbudaya lingkungan. Sehingga secara tidak langsung dapat membantu menumbuhkan karakter siswa, pemahaman, serta kepedulian terhadap sesam, maupun lingkungan.

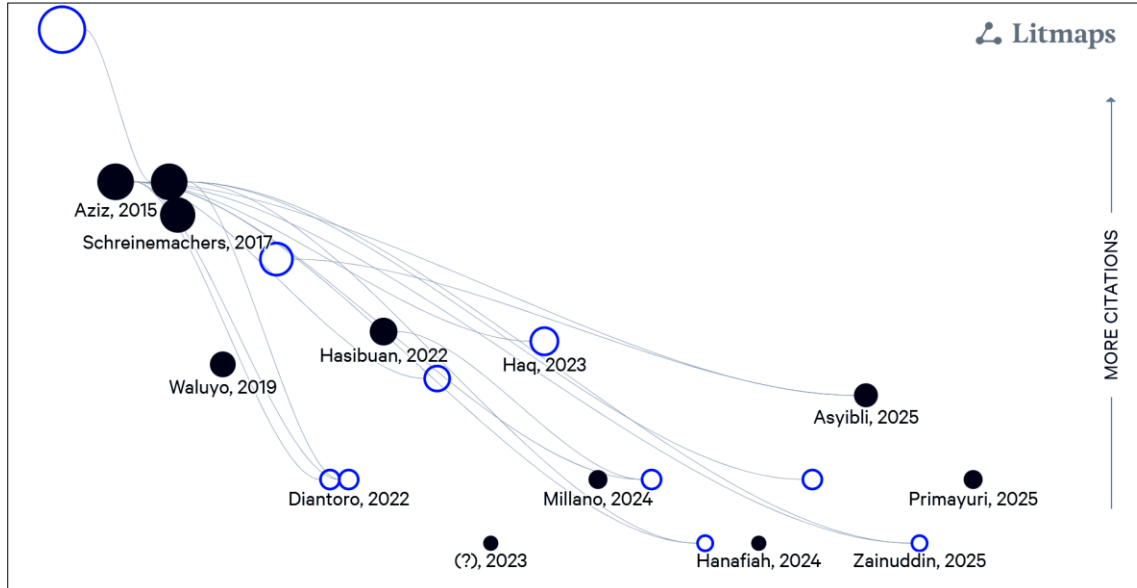
Asniyati (2021) menegaskan dalam artikelnya, bahwa dalam melaksanakan manajemen berbasis sekolah perlu menjalankan beberapa prinsip yaitu partisipasi, transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme. Pada penelitian ini akan ada 3 prinsip MBS yang diterapkan dalam menjalankan Program *School Food Care* untuk mewujudkan mutu sekolah yaitu prinsip otonomi, partisipasi, akuntabilitas. Maka peneliti akan berfokus pada 3 prinsip tersebut untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penerapan seluruh prinsip dalam pengelolaan Program *School Food Care* di SMP Negeri 61 Surabaya. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Engkoswara, M.Pd (2011) dalam bukunya yang berjudul *Administrasi Pendidikan* menjelaskan terkait prinsip-prinsip MBS yang terdiri dari 4 prinsip yaitu, prinsip partisipasi, transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme.

Keunikan utama dari Program *School Food Care* terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pendidikan, ketahanan pangan, pengelolaan sampah, dan manajemen sekolah dalam satu program yang saling berkaitan. Program ini tidak hanya memanfaatkan lahan sekolah sebagai media bercocok tanam, tetapi juga menjadikannya sumber wawasan yang memberikan pemahaman dan pengalaman nyata kepada peserta didik seperti belajar tentang pembibitan tanaman dan ikan, perawatan tanaman maupun hewan, kepedulian lingkungan, cara berwirausaha, tanggung jawab, kerja sama, dll. Selain itu, keunikan program ini juga terlihat melalui penerapan prinsip MBS dalam pengelolaan program.

Program *School Food Care* melibatkan berbagai lapisan warga sekolah untuk mendorong pemanfaatan sumberdaya yang optimal, sehingga mencerminkan nilai otonomi, partisipasi, dan akuntabilitas selama pengelolaannya.

Program ini menjadi menarik untuk dikaji karena tidak hanya berkaitan dengan mutu sekolah dan ketahanan pangan, tetapi juga mencerminkan penerapan prinsip MBS melalui otonomi, partisipasi, dan akuntabilitas dalam mengelola program. Namun penelitian sebelumnya lebih banyak membahas hasil penerapan MBS terhadap mutu sekolah saja, sedangkan kajian mengenai pengelolaan program berbasis MBS dengan menekankan pada 3 prinsip di atas masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengelolaan Program *School Food Care* berbasis MBS dapat mewujudkan mutu sekolah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa MBS memiliki peran penting dalam mendukung terwujudnya mutu sekolah. seperti penelitian yang dilakukan oleh Ria Adien menyatakan bahwa penerapan MBS dapat mendorong peningkatan mutu sekolah dengan memperkuat peran sekolah dalam menyusun kebijakan sesuai kebutuhan lokal (Adien et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa memasukkan program yang berkaitan dengan ketahanan pangan dan pengelolaan lingkungan melalui pendekatan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang pertanian, pola makan sehat, serta peduli terhadap ketahanan lingkungan (Schreinemachers et al., 2017). Selain itu, dalam artikel yang berjudul *Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Satuan Pendidikan*, hasil penelitiannya menyatakan bahwa penerapan MBS mampu meningkatkan partisipasi, komitmen, akuntabilitas dalam proses pendidikan, dan perlunya peningkatan transparansi dalam pengelolaan sekolah (Asyibli et al., 2025).



Gambar 1. Hasil Penelitian Terdahulu

Sumber: Hasil Visualisasi oleh Peneliti

Gambar ini menunjukkan peta perkembangan penelitian terdahulu dari tahun 2017 hingga 2025. Semakin ke kanan menunjukkan penelitian yang lebih baru, sedangkan semakin ke atas menunjukkan artikel dengan pengaruh atau sitasi yang lebih tinggi. Terlihat bahwa penelitian Asbin (2017) dan Schreinemachers (2017) menjadi penelitian dasar yang paling banyak dirujuk oleh penelitian-penelitian berikutnya. Penelitian kemudian berkembang hingga tahun 2025, namun masih terdapat celah penelitian terkait pengelolaan

Program *School Food Care* yang dianalisis berdasarkan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah, sehingga menjadi fokus penelitian ini.

Meskipun jumlah penelitian terus meningkat hingga tahun 2025, hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi program, pengelolaan, maupun aspek teknis yang telah banyak dikaji. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas) dalam pengelolaan Program *School Food Care*, khususnya pada konteks SMP Negeri 61 Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah penelitian (*research gap*) tersebut dengan menawarkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan Program *School Food Care* berbasis Manajemen Berbasis Sekolah.

Keterbaruan dari penelitian ini yaitu masih sedikitnya yang mengkaji MBS dalam konteks pengelolaan program, khususnya program yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan lahan sekolah yang kompleks mulai dari pemanfaatan lahan untuk budidaya sayuran, buah, ikan, unggas, burung, dan tanaman herbal, hingga pengelolaan sampah dan limbah cair yang akan dimanfaatkan sebagai pupuk. Selain itu, keterbaruan penelitian juga terlihat melalui penekanan terhadap 3 prinsip MBS yaitu partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam mengelola Program *School Food Care*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pengembangan konsep MBS yang berorientasi pada peningkatan mutu dan penguatan inovasi sekolah lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan selama 4 bulan dimulai sejak bulan Februari hingga Mei 2026 yang mencakup seluruh tahapan penelitian, mulai dari observasi awal, penentuan fokus penelitian, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, hingga proses analisis data, dan penarikan kesimpulan. Objek penelitian berlokasi di SMP Negeri 61 Surabaya yang berlokasi di Jalan Tengger Raya nomor 13, Kelurahan Kandangan, Kecamatan Benowo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60199. SMP Negeri 61 Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena didasarkan pada karakteristik sekolah yang telah memanfaatkan sumberdaya untuk memaksimalkan potensi sekolah, hadir Program *School Food Care* sebagai bukti dari pemanfaatan sumberdaya melalui penerapan MBS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) yang bersifat deskriptif. Menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan diteliti bersifat holistik, penuh makna, dan dinamis sehingga tidak memungkinkan jika menggunakan kuantitatif. Desain studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu kasus tertentu, yaitu pengelolaan Program *School Food Care* di SMP Negeri 61 Surabaya. Sedangkan sifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan 3 prinsip MBS yaitu partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas.



Gambar 2. Tahap Penelitian

Sumber: *Editing Canva*

Penelitian ini dilaksanakan melalui enam tahapan yang saling berkaitan, yaitu identifikasi masalah, penentuan fokus penelitian, penentuan lokasi dan subjek penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan. Tahapan penelitian diawali dengan mengidentifikasi permasalahan yang menjadi dasar penelitian, kemudian menetapkan fokus penelitian agar kajian lebih terarah. Selanjutnya ditentukan lokasi penelitian beserta subjek penelitian yang dipilih berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis yang kemudian menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis serta menyajikannya dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis sehingga mampu menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Ada 2 sumber data yang digunakan dalam mendukung hasil penelitian yang dilakukan, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 4 narasumber yaitu Waka Kurikulum, koordinator Kelompok Kerja (Pokja), anggota OSIS, dan siswa. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti atau melalui orang lain dengan menggunakan dokumen, buku, atau jurnal ilmiah. Setelah menentukan sumber data yang digunakan, selanjutnya adalah memilih teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui 3 cara yaitu: 1) observasi, dalam hal ini peneliti akan mengamati secara langsung terkait kondisi, aktivitas, atau proses yang terjadi di lapangan; 2) wawancara, dilakukan dengan memberikan pertanyaan langsung kepada empat narasumber dengan membuat instrumen wawancara terlebih dahulu dan setiap orang berbeda pertanyaan. Menurut Sugiyono (2019) bahwa keyakinan yang perlu dipegang oleh peneliti saat menggunakan teknik wawancara adalah a) responden atau subyek adalah orang yang paling tahu; b) segala hal yang dinyatakan oleh responden kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya; c) pemahaman responden tentang pertanyaan yang diajukan kepadanya; 3) dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan data dari arsip, laporan, foto, catatan, atau dokumen yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2019).

Setelah pengumpulan data selesai, selanjutnya adalah mentranskripsikan hasil wawancara menjadi bentuk *word* kemudian memilih informasi yang relevan dengan topik yang diteliti. Peneliti menggunakan model analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014) bahwa analisis data terdiri dari 3 alur kegiatan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengelolaan Program *School Food Care* di SMP Negeri 61 Surabaya dengan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk mewujudkan mutu sekolah menjadi topik yang dipilih dalam penelitian ini. Peneliti akan fokus pada penerapan 3 prinsip MBS yaitu tentang partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam mengelola program tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut pemaparan hasil penelitian tentang penerapan prinsip-prinsip MBS dalam pengelolaan Program *School Food Care*.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Penerapan prinsip partisipasi dalam pengelolaan Program <i>School Food Care</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program <i>School Food Care</i> menerapkan prinsip partisipasi dengan melibatkan berbagai pihak, baik dari unsur internal maupun eksternal sekolah. Keterlibatan tersebut meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, kelompok kerja (pokja), siswa, OSIS, orang tua, serta berbagai mitra eksternal. Partisipasi dilaksanakan melalui koordinasi rutin, praktik langsung di lapangan, dan refleksi kegiatan sehingga setiap pihak berkontribusi aktif sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. 2. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin utama dalam perencanaan, penyusunan kebijakan, dan pengambilan keputusan Program <i>School Food Care</i>. Peran tersebut diwujudkan melalui kepemimpinan dalam rapat penyusunan Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) yang memuat seluruh program sekolah, termasuk Program <i>School Food Care</i>, serta melibatkan guru dalam proses perencanaan pada awal tahun ajaran. 3. Guru dan siswa berpartisipasi aktif melalui kelompok kerja (pokja) yang bertugas melaksanakan seluruh kegiatan program, mulai dari pembibitan, perawatan, pemanenan, hingga pemasaran hasil panen. Guru berperan sebagai koordinator dan pendamping setiap pokja melalui koordinasi dan evaluasi rutin, sedangkan siswa menjadi pelaksana utama kegiatan di lapangan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. 4. Orang tua turut berpartisipasi dalam mendukung keberlangsungan Program <i>School Food Care</i> melalui pembelian hasil panen yang dipasarkan sekolah setiap masa panen. Selain itu, beberapa orang tua juga berkontribusi sebagai narasumber pada kegiatan Teacher Visit serta memberikan bantuan berupa bibit tanaman sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan program. 5. Partisipasi pihak eksternal diwujudkan melalui kerja

		<p>sama sekolah dengan berbagai instansi dan organisasi, seperti PLTU Sampah Benowo, Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya (DLHK), UPT Perbenihan Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur, dan Tunas Hijau. Kerja sama tersebut meliputi pemberian pelatihan, pendampingan, edukasi pengelolaan lingkungan, serta dukungan sumber daya untuk menunjang keberhasilan Program <i>School Food Care</i></p>
2.	<p>Penerapan prinsip transparansi dalam pengelolaan Program <i>School Food Care</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Transparansi Program <i>School Food Care</i> diwujudkan melalui keterbukaan informasi sejak tahap sosialisasi, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Informasi yang disampaikan meliputi tujuan program, hasil pemilihan anggota kelompok kerja (pokja), pembagian tugas, perkembangan kegiatan, serta hasil evaluasi sehingga seluruh warga sekolah memperoleh informasi yang sama. 2. Sekolah melaksanakan sosialisasi program secara terbuka kepada orang tua/wali murid pada awal tahun ajaran melalui pertemuan tatap muka di sekolah. Setelah itu, publikasi kegiatan dilakukan secara berkelanjutan melalui media digital, seperti akun Instagram @ecoschoolsmpn61 dan grup WhatsApp, sehingga orang tua dan masyarakat dapat mengetahui perkembangan Program <i>School Food Care</i> secara langsung. 3. Pemilihan anggota pokja dan pembagian tugas dilakukan secara terbuka berdasarkan minat serta hasil observasi terhadap potensi siswa. Mekanisme tersebut bertujuan menempatkan siswa pada kelompok kerja yang sesuai dengan kemampuan dan ketertarikannya sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara optimal. 4. Pembagian tugas, jadwal kerja, dan koordinasi pelaksanaan program disampaikan secara terbuka melalui rapat koordinasi berkala yang dilaksanakan setiap hari Selasa dengan melibatkan kepala sekolah, guru, koordinator pokja, dan perwakilan OSIS. Selain itu, jadwal perawatan tanaman dipasang pada papan informasi di area kebun sekolah sehingga seluruh anggota pokja mengetahui tugas dan tanggung jawab masing-masing. 5. Sekolah menerapkan keterbukaan dalam pemantauan perkembangan program melalui pencatatan hasil panen, kondisi tanaman, kebutuhan sarana, dan aktivitas harian pada buku monitoring yang dapat diakses oleh tim pelaksana dan pihak sekolah. Dokumentasi kegiatan berupa foto, laporan singkat,

		dan rekap aktivitas juga dibagikan melalui grup WhatsApp internal sebagai bentuk transparansi pelaksanaan program.
3.	Penerapan prinsip akuntabilitas dalam pengelolaan Program <i>School Food Care</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akuntabilitas Program <i>School Food Care</i> diwujudkan melalui pemantauan perkembangan program, pelaporan berkala, evaluasi rutin, tindak lanjut hasil evaluasi, serta pertanggungjawaban terhadap pelaksanaan program sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi sekolah, siswa, maupun lingkungan. 2. Evaluasi program dilaksanakan secara berkala melalui rapat koordinasi setiap hari Selasa yang melibatkan kepala sekolah, guru, koordinator pokja, dan perwakilan OSIS. Evaluasi membahas perkembangan pemanfaatan lahan, kegiatan budidaya, kendala yang dihadapi, hasil panen, serta alternatif solusi. Penilaian keberhasilan program dilakukan melalui diskusi dan pelaporan, meskipun sekolah belum memiliki indikator keberhasilan program yang disusun secara formal dalam bentuk tertulis. 3. Pengambilan keputusan dalam pengelolaan Program <i>School Food Care</i> dilakukan secara musyawarah berdasarkan hasil evaluasi bersama. Salah satu bentuk tindak lanjut yang dilakukan adalah pemanfaatan lahan bekas Tempat Pembuangan Sampah (TPS) menjadi area budidaya sawi dan burung, sebagai solusi atas hasil evaluasi terhadap lahan yang sebelumnya tidak produktif. Hal tersebut menunjukkan adanya pertanggungjawaban sekolah dalam menyelesaikan permasalahan melalui pengambilan keputusan yang tepat. 4. Akuntabilitas juga diterapkan dalam pengelolaan keuangan program. Perencanaan dan penggunaan anggaran tidak disusun dalam bentuk Rencana Anggaran Belanja (RAB), tetapi diintegrasikan ke dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Kepala sekolah berperan mengarahkan, mengoordinasikan, serta mengambil keputusan terkait penggunaan anggaran, kemudian melaporkan realisasi anggaran pada akhir tahun anggaran bersamaan dengan penyusunan rencana kegiatan dan anggaran periode berikutnya. 5. Pertanggungjawaban pengelolaan keuangan diperkuat melalui mekanisme pengawasan internal dan eksternal. Selain dilakukan pelaporan dalam rapat sekolah, penggunaan anggaran juga diawasi oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melalui kunjungan yang

		bersifat insidental. Mekanisme tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menjaga akuntabilitas, transparansi, dan kredibilitas pengelolaan Program <i>School Food Care</i>
--	--	--

Tantang utama yang dihadapi sekolah adalah menjaga keberlanjutan inovasi di kemudian hari agar program tidak berjalan secara monoton atau sama-sama saja. Waka Kurikulum mengatakan “yang paling kita khawatirkan adalah stagnansi ide, kita ingin bagaimana caranya agar ide itu tetap menjadi ide yang brilian meskipun beberapa ide telah dilakukan.” hal ini me unjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan sarana dan prasaranan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah untuk terus berinovasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan.

Dampak positif yang dirasakan dari adanya Program *School Food Care* adalah peningkatan kualitas lingkungan sekolah menjadi lebih hijau dan nyaman untuk mendukung kegiata belajar mengajar. Selain itu, program ini juga mendukung sumber belajar siswa salah satu contohnya pada mata Pelajaran IPS yang menggunakan hasil panen telur ayam sebagai media praktik jual beli. Dari segi pembentukan karakter dan kepedulian terhadap lingkungan, program ini juga menanamkan karakter siswa untuk peduli terhadap tanaman. Ketua Adiwiyata mengatakan “perilaku yang paling tampak yaitu jika ada tanaman di sekelilingnya itu mereka tidak merusaknya. Anak-anak jadi lebih aware kalua lingkungan itu perlu.” Keberadaan program ini juga memberikan dampak terhadap citra sekolah, salah satu prestasi yang diperoleh adalah penghargaan Sekolah Adiwiyata Nasional pada tahun 2025. Menurut Waka Kurikulum penghargaan tersebut mendukung branding sekolah dan meningkatkan citra sekolah di mata masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan SK Tim Pelaksana Sekolah Adiwiyata SMP Negeri 61 Surabaya tahun 2025 terdapat beberapa macam pokja dengan tupoksinya masing-masing yang terdiri dari Pokja tanaman obat keluarga (toga), pokja kompos, pokja biopori, pokja taman sekolah, pokja taman sekolah, pokja *green house*, pokja hidroponik, pokja bang asa, pokja jamur, pokja perikanan dan peternakan, pokja *ecopreneur*, pokja hutan sekolah, pokja drainase dan sanitasi, pokja pembibitan, serta pokja kantin.

Penerapan prinsip partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas merupakan indikator penting dalam keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Ketiga prinsip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman tata kelola sekolah, tetapi juga menjadi instrumen untuk meningkatkan efektivitas program serta mutu sekolah. Keberlangsungan sekolah di masa mendatang sangat bergantung pada keberadaan atau capaian mutu sekolah saat ini, sehingga perlu upaya dari kepala sekolah dan masyarakat (Roesminingsih et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Program *School Food Care* telah mengakomodasi ketiga prinsip tersebut melalui keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, keterbukaan informasi program, dan mekanisme pertanggungjawaban yang dilakukan secara berkala.

Prinsip partisipasi terlihat melalui keterlibatan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, komite sekolah, dan mitra eksternal dalam pelaksanaan Program *School Food Care*. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan program tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan masyarakat sebagai mitra

dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Keterlibatan berbagai pihak tersebut sejalan dengan konsep MBS yang menekankan pengambilan keputusan secara partisipatif dan kolaboratif (Churdaini, 2020). Partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan MBS karena mampu memperkuat dukungan sumber daya, meningkatkan rasa memiliki terhadap program, dan memperkuat hubungan antara sekolah dengan masyarakat (Narendas et al., 2024). Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan terbukti mampu meningkatkan citra sekolah serta memperkuat komunikasi antara sekolah dan masyarakat.

Kartika, dkk (2023) juga mengemukakan bahwa keterlibatan berbagai stakeholder dalam program sekolah berkontribusi terhadap efektivitas pelaksanaan program dan peningkatan mutu layanan pendidikan. Partisipasi yang tinggi memungkinkan sekolah memperoleh dukungan baik dalam bentuk ide, tenaga, maupun sumber daya yang diperlukan untuk keberlanjutan program (Millano et al., 2024). Oleh karena itu, keterlibatan siswa, orang tua, dan mitra dalam Program *School Food Care* dapat dipandang sebagai bentuk implementasi partisipasi yang mendukung keberhasilan program secara berkelanjutan.

Pada aspek transparansi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah secara aktif menyampaikan informasi program melalui rapat, pertemuan wali murid, media sosial, dan berbagai kegiatan publikasi sekolah. Transparansi dalam MBS tidak hanya berkaitan dengan keterbukaan informasi keuangan, tetapi juga mencakup keterbukaan terhadap pelaksanaan dan perkembangan program sekolah. Transparansi merupakan prinsip dasar dalam pengelolaan sekolah yang memungkinkan seluruh pemangku kepentingan memperoleh informasi yang jelas mengenai kebijakan, penggunaan sumber daya, dan hasil program yang dilaksanakan sekolah (Andriani et al., 2024). Transparansi yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan mendorong dukungan yang lebih besar terhadap program sekolah.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa transparansi merupakan salah satu indikator utama keberhasilan implementasi MBS. Sekolah yang menerapkan transparansi secara konsisten cenderung memiliki tingkat kepercayaan masyarakat yang lebih tinggi serta memperoleh dukungan yang lebih besar dalam pelaksanaan program pendidikan (Dipa et al., 2024). Dengan demikian, publikasi Program *School Food Care* melalui berbagai media dapat dipahami sebagai strategi sekolah dalam membangun keterbukaan informasi sekaligus memperkuat hubungan dengan masyarakat.

Sementara itu, prinsip akuntabilitas dalam Program *School Food Care* tercermin melalui pelaksanaan evaluasi, pelaporan kegiatan, pengelolaan anggaran, serta adanya pengawasan internal dan eksternal. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama yang menerima laporan, memimpin evaluasi, dan mengambil keputusan terkait pengembangan program. Selain itu, penggunaan anggaran program telah terintegrasi dalam RKAS sekolah dan dilaporkan secara berkala melalui rapat pertanggungjawaban. Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah untuk memastikan bahwa seluruh sumber daya yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan kepada para pemangku kepentingan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sofi (2025) yang menjelaskan bahwa akuntabilitas dalam MBS ditunjukkan melalui kemampuan sekolah dalam menyusun perencanaan anggaran, melaksanakan program sesuai prioritas kebutuhan, dan menyampaikan laporan secara terbuka kepada pemangku kepentingan. Akuntabilitas menjadi landasan penting agar setiap program pendidikan dapat berjalan secara efektif, efisien, dan tepat sasaran.

Akuntabilitas dan transparansi yang baik memerlukan sistem pelaporan yang jelas, komunikasi yang terbuka, serta keterlibatan masyarakat dalam proses pengawasan

(Andriani et al., 2024). Dalam konteks Program *School Food Care*, mekanisme rapat evaluasi dan pelaporan anggaran menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menerapkan prinsip akuntabilitas secara nyata. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa indikator keberhasilan program belum terdokumentasi secara formal sehingga evaluasi masih lebih banyak didasarkan pada hasil diskusi dan pengamatan lapangan. Sebagaimana hasil penelitian dari Kaniati (2025) bahwa sekolah adiwiyata belum memiliki instrumen pengukuran dampak program secara jelas. Tidak adanya indikator keberhasilan yang jelas tersebut menjadi contoh belum optimalnya fungsi evaluasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akuntabilitas program telah berjalan secara praktik, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek dokumentasi dan instrumen evaluasi yang lebih sistematis (Sholeh et al., 2026).

Secara keseluruhan, penerapan prinsip partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam Program *School Food Care* menunjukkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan nilai-nilai utama MBS dalam pengelolaan program. Keterlibatan berbagai pihak, keterbukaan informasi, dan mekanisme pertanggungjawaban yang dilakukan secara berkala menjadi faktor yang mendukung keberhasilan program. Meskipun demikian, penguatan sistem dokumentasi, indikator keberhasilan program, dan instrumen evaluasi masih diperlukan untuk meningkatkan kualitas tata kelola program secara lebih terukur dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menempatkan partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama dalam mewujudkan tata kelola sekolah yang efektif dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan Program *School Food Care* di SMP Negeri 61 Surabaya telah menerapkan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), khususnya partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Prinsip partisipasi terlihat melalui keterlibatan aktif warga sekolah, orang tua, komite, dan mitra eksternal dalam pelaksanaan program. Transparansi diwujudkan melalui keterbukaan informasi program kepada warga sekolah dan masyarakat, sedangkan akuntabilitas ditunjukkan melalui mekanisme perencanaan, evaluasi, pelaporan, dan pengawasan program. Penerapan ketiga prinsip tersebut berkontribusi terhadap peningkatan mutu sekolah, yang ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif, meningkatnya kepedulian siswa terhadap lingkungan, optimalisasi pembelajaran kontekstual, serta penguatan citra sekolah melalui capaian Sekolah Adiwiyata Nasional 2025. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa indikator keberhasilan program dan sistem dokumen evaluasi masih perlu diperkuat agar pelaksanaan program dapat diukur secara lebih sistematis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pengembangan model evaluasi dan indikator kinerja Program *School Food Care* sebagai upaya memperkuat implementasi MBS secara berkelanjutan. Dengan demikian, program tersebut dapat menjadi salah satu praktik baik pada manajemen berbasis sekolah dengan prinsip partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam mendukung peningkatan mutu sekolah

REFERENSI

Adien, R., Anwar, S., Imani, N. P., Annur, S., & Rosad, A. (2025). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pemberdayaan Menuju Pendidikan Berkualitas. *Educator: Directory of Elementary Education Journal*, 6(1), 17–24. <https://doi.org/10.58176/edu.v6i1.2657>

- Amalia, K., Aprilla, I. R., Khamidi, A., Haq, M. S., & Sholeh, M. (2025). Manajemen Strategis Pengembangan Sekolah Pariwisata Edupark dan Pariwisata Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Mental*, 5, 101–110.
- Andriani, R., Fadila, R., Suriani, E., & Marhadi, H. (2024). Akuntabilitas Tanparansi Pendanaan Sarana Prasarana dalam Manajemen Berbasis Sekolah di PAUD Ashofa Asthila Kampar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 195–200.
- Aprilianto, R. N., & Arief, A. (2019). Sekolah Adiwiyata dalam Dimensi Karakter dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Ke SD An*.
- Ariani, & Sholeh, N. (2025). Manajemen Pendidikan Partisipatif: Sinergi Sekolah dan Masyarakat dalam Implementasi Life Skills untuk Mutu Berkelanjutan. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14, 556–569.
- Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Pendahuluan Keberhasilan manajemen peserta didik itu tidak terlepas dari adanya kepala madrasah dan warga madrasah, di mana tempat para peserta didik itu belajar. Kepala madrasah merupak. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89.
- Asmina, T., Yusron, M., Amri, Z., & Musto. (2024). Model Manajemen Berbasis Sekolah Yang Efektif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Tengah Perubahan Kurikulum. *Journal on Education*, 07(01), 6484–6491.
- Asniyati. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(2), 153–165.
- Asyibli, B., Maulida, R. S., Zohriah, A., & Bactiar, M. (2025). Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 75–98. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf
- Churdaini, M. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 17 Purworejo. *Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 4(1), 21–33.
- Dipa, P. S., Yudiantmaja, F., & Suarmanayasa, I. N. (2024). Efektifitas Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah pada SMA Negeri di Kabupaten Buleleng Tahun 2023. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 24(3), 130–141.
- Hanafiah, R., Iffat, S., Nabila, L. R., & Kusumaningrum, H. (2025). Manajemen Berbasis Sekolah Meningkatkan Otonomi dan Akuntabilitas. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 129–137. <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2861>
- Kartika, Prasetyi, I., & Sulasmi, E. (2023). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah : Analisis Keterlibatan Stakeholders di Perguruan Ahmad Yani Binjai. *Manajemen Pendidikan Dasar Menengah Dan Tinggi (JMP-DMT)*, 4(3), 327–337.
- Kurniawan, Ahmad, S., & Wahidy, A. (2020). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 3409–3418.
- Ma'ruf, I., Stio, M. R. A., Sheliana, N. R., Aulia, R., & Hadiati, E. (2024). Meningkatkan Kinerja Melalui Manajemen Yang Adaptif Dan Inovatif. *Jurnal Media Akademik*, 2(12), 1–14. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1299>
- Mayasari, N., Firmansyah, I., Ismiraj, M. R., & Wulansari, A. (2025). Peningkatan Kesadaran Ketahanan Pangan Melalui Implementasi Urban farming pada Siswa SD Negeri Mekarsari, Jatinangor Enhancing Food Security Awareness Through The Implementation of Urban farming Among Students of SD Negeri Mekarsari, Jatinangor. *Farmers: Jurnal of Community Service*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods*

Source (3rd ed.).

- Millano, G. D., Callo, E. C., National, P., Pedro, S., & City, S. T. (2024). Awareness Level of Internal and External Stakeholders ' Participation in the Implementation of Sustainable School Programs and Projects: Input to Effective Stakeholders Management Plan. *International Jurnal of Multidisplianry: Aplied Busieness and Education Research*, 5(2), 626–639. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.05.02.23>
- Narendas, O. M., Suyatno, S., & Widodo, H. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6708–6718.
- Nurdin, D., Bakar, A., & Sururi. (2021). Pelatihan Tata Kelola Pengembangan Manajemen Mutu Sekolah Bagi Kepala Sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 1241–1246.
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional di Madrasah. *Jurnal Edu Tech*, 3(1), 12–34.
- Prastiyono, H., Huda, M., Swarizona, S., Sigit, B., Marzuqi, M. I., & Membangun, D. (2025). Penguatan Ketahanan Pangan Berbasis Lokal Mendorong Implementasi Asta Cita dan Berkarakter Pancasila di Desa Kedungudi Trawas Mojokerto. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5636(4), 767–780.
- Roesminingsih, E., Bafadal, M. R., & Sumbawati, M. S. (2022). Implementasi Kepemimpinan Pembelajaran untuk Mewujudkan Mutu Sekolah. *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(2015), 77–86.
- Schreinemachers, P., Rai, B. B., Dorji, D., Chen, H., & Chen, H. (2017). School Gardening in Bhutan: Evaluating outcomes and Impact. *Springer Nature Link*, 635–648. <https://doi.org/10.1007/s12571-017-0673-3>
- Sholeh, M., Khamidi, A., Haq, M. S., & Amalia, K. (2026). Strategic Management Strengthens Sustainable Educational Tourism Schools and Student Environmental Entrepreneurship: Manajemen Strategis Memperkuat Sekolah Pariwisata Pendidikan Berkelanjutan dan Kewirausahaan Lingkungan Siswa. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 11(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.12902>
- Sofi, N., Akmalia, M., Niam, K., Zulfa, M., & Az, D. S. (2025). Implementasi Akuntabilitas Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pengelolaan Keuangan Di SD Negeri 1 Tanjung Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan*, 2(3), 275–279.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Edisi ke 2). Alfabeta.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

